

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa post partum merupakan periode penting yang dimulai setelah ibu melahirkan hingga organ-organ reproduksi kembali ke kondisi sebelum hamil. Masa ini menjadi krusial karena risiko komplikasi, seperti perdarahan, infeksi, dan hipertensi, cukup tinggi. Menurut WHO (2023), setiap tahunnya terjadi lebih dari 130 juta kelahiran di seluruh dunia, namun masih terdapat sekitar 295.000 kematian ibu yang sebagian besar disebabkan oleh komplikasi dalam masa persalinan dan nifas. Angka kematian ini didominasi oleh negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, yang hingga saat ini masih mencatat angka kematian ibu (AKI) sebesar 189 per 100.000 kelahiran hidup, jauh dari target WHO sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup.

Di Indonesia, mayoritas persalinan dilakukan secara normal. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (2023), sebanyak 73,2% persalinan dilakukan secara spontan, 25,9% melalui operasi caesar, dan sisanya menggunakan metode lain. Persalinan spontan dinilai lebih aman dan memiliki risiko komplikasi yang lebih rendah dibandingkan dengan operasi caesar. Namun, tidak semua persalinan normal berjalan tanpa intervensi. Salah satu prosedur yang sering dilakukan adalah episiotomi, yaitu tindakan insisi pada perineum untuk mempercepat proses persalinan dan mencegah robekan

perineum yang tidak terkendali. Menurut Riskesdas (2018), sekitar 53,8% ibu yang melahirkan secara spontan mengalami tindakan episiotomi.

1

Kementerian Kesehatan (2022) juga mencatat bahwa tindakan episiotomi masih dilakukan secara rutin pada lebih dari 40% persalinan spontan, khususnya di fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti Puskesmas dan Klinik Pratama. Di fasilitas kesehatan rujukan tingkat lanjutan (RSUD dan RS Swasta), angka episiotomi cenderung lebih selektif karena mengikuti pedoman klinis dan kebijakan internal rumah sakit. Meskipun demikian, pelaksanaan episiotomi secara rutin bertentangan dengan rekomendasi WHO, yang menyatakan bahwa prosedur ini sebaiknya hanya dilakukan bila terdapat indikasi medis yang jelas.

Tingginya angka episiotomi tersebut menunjukkan perlunya pemantauan dan evaluasi menyeluruh terhadap penatalaksanaan prosedur, terutama terkait proses penyembuhan luka perineum dan pencegahan komplikasi lanjutan. Hal ini menjadi sangat penting dalam konteks pelayanan kesehatan maternal di daerah dengan angka kelahiran tinggi, seperti Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat (2023), terdapat sekitar 850.000 kelahiran di wilayah tersebut. Dari jumlah itu, 90% persalinan dilakukan di fasilitas kesehatan: 60% di fasilitas tingkat pertama (seperti Puskesmas dan klinik bersalin), 30% di rumah sakit rujukan, dan sisanya di fasilitas non-formal atau melalui tenaga kesehatan informal. Kabupaten Garut menyumbang sekitar 48.000 kelahiran, dengan distribusi layanan meliputi 65% di Puskesmas, 25% di rumah sakit, dan 10% melalui bidan praktek mandiri.

UOBK RSUD dr. Slamet Garut, sebagai rumah sakit rujukan utama di Kabupaten Garut, memiliki peran strategis dalam memberikan layanan

kesehatan maternal yang komprehensif. Di rumah sakit ini, khususnya di Ruang Jade, tercatat peningkatan signifikan jumlah kasus episiotomi post partum. Pada tahun 2023, terdapat 65 kasus, yang meningkat tajam menjadi 300 kasus pada tahun 2024. Sementara itu, hingga awal tahun 2025, sebanyak 46 kasus episiotomi telah ditangani (UOBK RSUD dr. Slamet, 2024). Data ini menunjukkan bahwa Ruang Jade memiliki beban kasus yang cukup tinggi dan konsisten mencatat angka persalinan normal yang lebih besar dibandingkan ruang lainnya, seperti Ruang Marjan Bawah. Dengan kondisi tersebut, Ruang Jade menjadi lokasi yang representatif dan strategis untuk dijadikan tempat pelaksanaan penelitian mengenai perawatan luka perineum post episiotomi.

Tabel 1. 1 Data Perbandingan Persalinan Normal dan Tindakan Episiotomi di Ruang Marjan Bawah dan Ruang Jade Periode 2024

No	Bulan	Ruangan	
		Marjan Bawah	Jade
1	Januari	66	170
2	Februari	71	158
3	Maret	75	158
4	April	82	180
5	Mei	78	180
6	Juni	59	200
7	Juli	52	150
8	Agustus	55	100
9	September	67	180
10	Oktober	55	178
11	November	68	152
12	Desember	73	60
	Jumlah	801	1.866

	Jumlah Total	2.667
--	---------------------	--------------

Pemilihan Ruang Jade di UOBK RSUD dr. Slamet Garut sebagai lokasi penelitian didasarkan pada tingginya angka persalinan normal yang disertai tindakan episiotomi. Selain itu, UOBK RSUD dr. Slamet merupakan rumah sakit rujukan utama di wilayah Kabupaten Garut dengan cakupan pelayanan kesehatan maternal yang luas, termasuk penanganan ibu post partum. Fasilitas dan tenaga medis yang tersedia memungkinkan dilakukannya observasi dan intervensi secara optimal, serta pencatatan data yang sistematis dan akurat. Dengan demikian, pemilihan tempat ini dinilai tepat karena mampu memberikan data yang representatif dan mendukung validitas hasil penelitian.

Tabel 1. 2 Data Episiotomi Ruang Jade dan Marjan Bawah UOBK RSUD dr Slamet

No	Ruangan	Tahun	Jumlah
1	Jade	2024	300
2	Marjan Bawah	2024	310
Jumlah Total			610

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa jumlah kasus episiotomi yang terjadi di Ruang Jade pada tahun 2024 sebanyak 300 kasus, sedangkan di Ruang Marjan Bawah tercatat sebanyak 310 kasus. Dengan demikian, jumlah total kasus episiotomi dari kedua ruangan tersebut sepanjang tahun 2024 mencapai 610 kasus. Data ini menunjukkan bahwa episiotomi merupakan tindakan yang cukup sering dilakukan di lingkungan UOBK RSUD dr. Slamet, sehingga diperlukan perhatian khusus dalam aspek penatalaksanaan luka, perawatan pasca-tindakan, serta pencegahan risiko infeksi demi meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada ibu post partum.

Episiotomi biasanya dilakukan pada kondisi tertentu, seperti janin makrosomia, distosia bahu, presentasi sungsang, fetal distress, atau ketika persalinan memerlukan bantuan alat seperti vakum dan forceps (Astuti, 2022).

Meskipun bertujuan untuk mempermudah proses kelahiran dan mencegah robekan perineum yang tidak terkontrol, tindakan ini tetap memiliki risiko komplikasi. Pasien pasca-episiotomi umumnya mengalami keluhan berupa nyeri lokal, pembengkakan, kemerahan di area perineum, serta keterbatasan gerak saat duduk atau berjalan. Selain itu, kondisi luka yang lembap dan kebersihan perineum yang kurang optimal dapat memperbesar risiko terjadinya infeksi. Infeksi luka perineum dapat ditandai dengan adanya nanah, bau tidak sedap, demam, serta kemerahan luas yang menyebar. Dalam kondisi seperti ini, perhatian khusus terhadap

penatalaksanaan luka sangat diperlukan agar tidak berkembang menjadi infeksi yang lebih serius. Menurut Simamora et al., (2024), dalam penelitiannya yang berjudul “Efektifitas Rebusan Daun Sirih Terhadap

Penyembuhan Luka Perineum di Klinik PPK 1 Yonkes 1 Kostrad Bogor Jawa Barat Tahun 2023”, infeksi pasca-episiotomi dapat disebabkan oleh kuman eksogen, endogen, maupun autogen, dengan *Streptococcus anaerob* sebagai penyebab tersering.

Proses penyembuhan luka perineum berlangsung melalui tiga tahap, yaitu fase inflamasi, proliferasi, dan maturasi, dengan waktu penyembuhan normal sekitar 6 hingga 7 hari (Anita et al., 2019). Namun, terdapat beberapa faktor yang dapat memperlambat proses penyembuhan tersebut, seperti kebersihan lingkungan, status gizi, usia ibu, perdarahan, dan penanganan luka yang tidak tepat (M & Lisca, 2024). Untuk itu, diperlukan intervensi keperawatan yang efektif, aman, dan tepat guna dalam mempercepat penyembuhan luka serta mencegah terjadinya infeksi, khususnya pada ibu post partum yang mengalami episiotomi.

Penatalaksanaan luka perineum pasca episiotomi secara umum dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu terapi farmakologis dan terapi nonfarmakologis. Terapi farmakologis berfokus pada penggunaan obat-obatan medis untuk mengurangi rasa nyeri, mengendalikan inflamasi, dan mencegah infeksi, sedangkan terapi non-farmakologis lebih menekankan pada metode alami atau alternatif yang mendukung proses penyembuhan luka secara aman tanpa efek samping berlebih. Keduanya saling melengkapi dan dapat digunakan secara bersamaan dalam praktik keperawatan untuk meningkatkan efektivitas asuhan kepada ibu post partum yang mengalami luka episiotomi (Simamora et al., 2024).

Dalam pendekatan farmakologis, pengelolaan luka perineum umumnya melibatkan pemberian analgesik, seperti paracetamol dan ibuprofen, yang berfungsi mengurangi nyeri melalui mekanisme penghambatan enzim siklooksigenase (COX), sehingga menekan proses inflamasi (Kemenkes RI, 2023). Selain itu, antibiotik topikal seperti gentamisin salep, metronidazol, atau povidone iodine digunakan untuk mencegah infeksi lokal pada luka.

Pada beberapa kasus dengan risiko infeksi tinggi, dapat pula diberikan antibiotik sistemik seperti amoksisilin atau cefalosporin, tergantung pada kondisi klinis dan respons pasien terhadap pengobatan (Anita et al., 2019).

Sementara itu, terapi non-farmakologis menjadi pilihan intervensi tambahan yang aman dan dapat mengurangi ketergantungan pada obatobatan. Salah satu metode yang terbukti efektif adalah kompres air rebusan daun sirih (*Piper betle*). Daun sirih mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, saponin, eugenol, dan karvakrol, yang memiliki sifat antiseptik, antiinflamasi, antibakteri, dan analgesik. Penelitian Laksmidara et al., (2022), yang berjudul

“Penggunaan Daun Sirih (*Piper Betle Linn*) Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Postpartum” menunjukkan bahwa penggunaan kompres air rebusan daun sirih dapat mempercepat penyembuhan luka perineum, mengurangi rasa nyeri, serta mencegah infeksi akibat mikroorganisme seperti *Candida albicans* dan *Streptococcus anaerob*.

Hasil penelitian di Klinik PPK 1 Yonkes 1 Kostrad Bogor pada tahun 2023 menunjukkan efektivitas kompres air rebusan daun sirih dalam mempercepat penyembuhan luka perineum pasca episiotomi. Kandungan eugenol dalam daun sirih mampu meredakan nyeri, sedangkan karvakrol bersifat antijamur dan disinfektan, menjadikannya sebagai pilihan terapi tradisional yang aman dan alami tanpa efek samping berbahaya (Simamora et al., 2024).

Sejumlah penelitian lain turut memperkuat efektivitas daun sirih dalam mempercepat proses penyembuhan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Kompres Daun Sirih terhadap Penyembuhan Luka Perineum pada Ibu Post Partum ” menunjukkan bahwa pemberian kompres daun sirih efektif dalam mempercepat penyembuhan luka perineum dengan menurunkan tingkat nyeri dan mempercepat proses regenerasi jaringan. Hasil serupa juga ditemukan oleh Nuraini dan Putri (2020) dalam studi mereka yang berjudul “Pengaruh Kompres Air Rebusan Daun Sirih terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Episiotomi pada Ibu Post Partum”, yang menyatakan bahwa daun sirih mengandung senyawa antiseptik alami seperti flavonoid dan tanin yang berfungsi sebagai antiinflamasi dan antibakteri, sehingga membantu mencegah infeksi dan mempercepat penyembuhan luka pada ibu post partum.

Studi lain yang dilakukan oleh Wulandari (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Kompres Daun Sirih terhadap Intensitas Nyeri Luka Perineum pada Ibu Post Partum” menunjukkan bahwa ibu yang diberikan terapi kompres daun sirih mengalami penurunan tingkat nyeri yang signifikan dalam 3 hari pertama post partum dibandingkan kelompok kontrol. Sementara itu, menurut hasil penelitian Pratiwi (2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Kompres Air Rebusan Daun Sirih dalam Menurunkan Risiko Infeksi Luka Perineum pada Ibu Post Partum”, terapi ini juga terbukti menurunkan risiko infeksi luka perineum sebesar 70% dibandingkan dengan perawatan standar menggunakan antiseptik biasa.

Dengan adanya berbagai temuan ilmiah tersebut, penerapan kompres air rebusan daun sirih di Ruang Jade UOBK RSUD dr. Slamet Garut diharapkan dapat menjadi intervensi keperawatan yang efektif dan inovatif. Terapi ini tidak hanya membantu mempercepat proses penyembuhan luka perineum dan mengurangi risiko infeksi, tetapi juga meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup ibu post partum secara keseluruhan.

Peran perawat maternitas sangat penting dalam pemberian asuhan keperawatan holistik pada ibu post partum, khususnya dalam menangani luka perineum akibat episiotomi. Perawat tidak hanya memberikan perawatan fisik (*care*) seperti observasi tanda-tanda inflamasi dan intervensi langsung terhadap luka, tetapi juga berperan aktif dalam memberikan edukasi kesehatan (*health education*) kepada ibu mengenai cara merawat luka secara mandiri, menjaga kebersihan perineum, serta pentingnya mengganti pembalut secara teratur. Edukasi ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan ibu dalam mencegah infeksi dan mempercepat proses penyembuhan. Salah satu bentuk intervensi inovatif yang dapat diterapkan dalam praktik keperawatan adalah

pemberian kompres air rebusan daun sirih, yang dikenal efektif dalam mempercepat pemulihan luka, mengurangi nyeri, dan meningkatkan kenyamanan ibu selama masa nifas. Peran perawat yang profesional, empatik, dan kompeten sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa intervensi berjalan optimal dan risiko komplikasi seperti infeksi atau nyeri berkepanjangan dapat diminimalkan (Anggraeni & Putri, 2024).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Mei 2025 di Ruang Jade UOBK RSUD dr. Slamet Garut menunjukkan bahwa dalam satu bulan terakhir terdapat sekitar 35 kasus persalinan normal dengan tindakan episiotomi. Dari jumlah tersebut, sebagian besar ibu post partum mengeluhkan nyeri, bengkak, dan ketidaknyamanan pada area perineum, yang berdampak pada mobilitas, aktivitas eliminasi, hingga proses menyusui. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat pelaksana di ruang rawat ibu, diketahui bahwa intervensi yang umum diberikan dalam praktik keperawatan maternitas adalah kompres air hangat dan pemberian analgesik oral untuk membantu mengurangi nyeri dan mempercepat penyembuhan. Namun, penanganan yang bersifat konvensional tersebut belum sepenuhnya optimal, terutama dalam mempercepat proses penyembuhan luka dan mencegah infeksi. Hal ini mengindikasikan adanya peluang bagi perawat maternitas untuk melakukan evaluasi dan inovasi terhadap intervensi keperawatan yang digunakan. Dalam konteks asuhan keperawatan maternitas, perawat memiliki peran penting dalam memberikan asuhan yang holistik, aman, dan berbasis bukti, termasuk dalam pemilihan terapi non-farmakologis yang mendukung penyembuhan luka perineum. Salah satu alternatif intervensi yang potensial adalah penggunaan kompres air rebusan daun sirih (*Piper betle L.*), yang diketahui memiliki sifat antiseptik, antiinflamasi, dan astringen alami. Kompres daun sirih dapat

menjadi bentuk asuhan mandiri keperawatan yang mendukung penyembuhan luka episiotomi secara efektif, sekaligus mengurangi ketergantungan pada terapi farmakologis. Dengan demikian, pengembangan dan penerapan intervensi ini perlu dikaji lebih lanjut sebagai bagian dari peran aktif keperawatan maternitas dalam meningkatkan kualitas pelayanan post partum.

Berdasarkan temuan tersebut serta latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menerapkan asuhan keperawatan yang dituangkan dalam bentuk Karya Tulis Ilmiah dengan judul *“Penerapan Kompres Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Penyembuhan Luka Perineum dalam Asuhan Keperawatan pada Ibu Post Partum Episiotomi dengan Risiko Infeksi di Ruang Jade UOBK RSUD dr. Slamet Garut Tahun 2025.”*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Bagaimana Penerapan Kompres Air Rebusan Daun Sirih Terhadap Penyembuhan Luka Perineum Dalam Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post Partum Episiotomi Dengan Risiko Infeksi di Ruang Jade UOBK RSUD dr. Slamet Garut?”

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mampu melakukan asuhan keperawatan pada ibu post partum episiotomi dengan masalah keperawatan resiko infeksi di Ruang Jade UOBK RSUD dr. Slamet.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Melakukan pengkajian Asuhan Keperawatan pada ibu post partum episiotomi di Ruang Jade UOBK RSUD dr Slamet Garut Tahun

- 2025.
2. Merumuskan diagnosa keperawatan pada ibu post partum episiotomi di Ruang Jade UOBK RSUD dr Slamet Garut Tahun 2025.
 3. Menyusun perencanaan tindakan keperawatan pada ibu post partum episiotomi dengan resiko infeksi di Ruang Jade UOBK RSUD dr Slamet Garut Tahun 2025.
 4. Mampu melaksanakan tindakan keperawatan melalui penerapan kompres air rebusan daun sirih terhadap penyembuhan luka Perineum pada ibu post partum episiotomi dengan resiko infeksi di Ruang Jade UOBK RSUD dr Slamet Garut Tahun 2025.
 5. Melaksanakan evaluasi dan dokumentasi asuhan keperawatan dari penerapan kompres air rebusan daun sirih terhadap penyembuhan luka Perineum pada ibu post partum episiotomi dengan resiko infeksi di Ruang Jade UOBK RSUD dr Slamet Garut Tahun 2025.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat ditinjau dari 2 aspek yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan maternitas, melalui eksplorasi penggunaan kompres air rebusan daun sirih sebagai intervensi alternatif yang efektif dalam mempercepat penyembuhan luka perineum pada ibu post partum episiotomi dengan resiko infeksi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi dasar bagi praktik keperawatan berbasis bukti (*evidence-based practice*) yang mendukung penerapan terapi non-farmakologis yang

aman, alami, dan efisien dalam meningkatkan kualitas asuhan keperawatan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi perawat dalam melaksanakan intervensi keperawatan, khususnya dalam penggunaan kompres air rebusan daun sirih sebagai metode perawatan, serta meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan yang holistik dan berbasis bukti.

1) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan ilmiah dalam mengembangkan intervensi keperawatan berbasis herbal, khususnya penggunaan kompres air rebusan daun sirih pada ibu post partum episiotomi dengan risiko infeksi. Temuan ini juga diharapkan memperkuat praktik keperawatan berbasis bukti dan mendorong inovasi dalam pemanfaatan bahan alami dalam asuhan keperawatan.

2) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengalaman ilmiah yang berharga bagi peneliti dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan metodologis dalam melakukan riset keperawatan. Selain itu, studi ini juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman terkait intervensi non-farmakologis, khususnya penggunaan kompres air rebusan daun sirih dalam penyembuhan luka perineum pada ibu post partum episiotomi. Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperkaya wawasan akademik dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu

keperawatan maternitas berbasis bukti, serta membuka peluang untuk melakukan kajian lanjutan yang lebih mendalam di masa depan.

3) Bagi Pasien

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi pasien, khususnya ibu post partum yang menjalani episiotomi, melalui penerapan kompres air rebusan daun sirih sebagai alternatif terapi non-farmakologis yang aman, alami, dan mudah diaplikasikan. Terapi ini dapat digunakan sebagai pendamping metode farmakologis untuk membantu mempercepat proses penyembuhan luka perineum, mengurangi nyeri, serta menurunkan risiko infeksi. Dengan informasi dan edukasi yang tepat, pasien dapat menerapkan terapi ini secara mandiri di rumah sebagai bagian dari perawatan diri pascapersalinan, sehingga meningkatkan kenyamanan dan kualitas pemulihan.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran sekaligus diaplikasikan dalam praktik laboratorium keperawatan, khususnya pada keperawatan maternitas. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat mendorong pengembangan riset berbasis herbal dan memperkuat inovasi dalam penerapan ilmu keperawatan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terutama dalam penggunaan terapi komplementer seperti kompres air rebusan daun sirih.

5) Bagi Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Bagi UOBK RSUD dr Slamet Garut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam pengembangan layanan keperawatan berbasis herbal, khususnya dalam penerapan kompres air rebusan

daun sirih pada ibu post partum episiotomi dengan risiko infeksi, serta berkontribusi dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan